

Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Anas Nur Wahidin^{1*}, Iswati^{2**}, dan Prabowo Adi Widayat^{3***}

¹²³Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Metro

*anasnurwahidin@gmail.com

**Iswatiummetro@yahoo.com

***bowo elazmy@gmail.com

Abstrak

Sebagai bentuk kritikan sekaligus perbaikan sistem Pendidikan Agama Islam, Ibnu Khaldun menyampaikan gagasannya berkenaan dengan modernisasi proses pendidikan. Penelitian ini membahas pemikiran Ibnu Khaldun tentang potret konsep modernisasi yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun, perlunya perwujudan konsep modernisasi Ibnu Khaldun dalam Undang-undang Sisdiknas, dan Implementasi modernisasi Pendidikan Agama Islam perspektif Ibnu Khaldun di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif kepustakaan, untuk membahas permasalahan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian study tokoh dengan pendekatan library research, yang mengkaji secara teoritis dan mendalam untuk kemudian mendapatkan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam hendaknya tidak hanya diarahkan pada pemahaman nilai-nilai Islam yang berkuat pada pemaparan teori, melainkan peserta didik perlu dihadapkan dengan realitas sosial, sistematisasi materi, dan pematangan pondasi nilai-nilai Islam untuk kemudian mampu menjadi lulusan yang bisa bersaing dan cakap dengan dunia modern. Perwujudan konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam Ibnu Khaldun dalam Sistem Pendidikan Nasional perlu dilakukan, hal ini dikarenakan konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang disepakati dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kata kunci: Modernisasi, Ibnu Khaldun, dan Modernisasi Pendidikan Agama

PENDAHULUAN

Kebutuhan terhadap ilmu pendidikan hari ini bisa dikatakan sebagai sebuah kebutuhan primer dalam kehidupan manusia. (Yasin, A. Fatah, 2008) Di lain sisi, dunia hari ini sudah memasuki pada era globalisasi, hal ini ditandai dengan hadirnya modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi pada beberapa bidang dan aspek kehidupan. Tidak terkecuali pada dunia pendidikan, dalam beberapa tahun terakhir ini, pembelajaran dalam dunia pendidikan ditopang oleh kecanggihan sistem, metode, dan didukung dengan kecanggihan teknologi. Begitupun juga dengan Pendidikan Agama Islam, proses serta sistem yang dibangun tentu sudah mulai bergeser orientasinya dari tahun-tahun sebelumnya.

Upaya membangun peradaban sering kita dengar baik itu kita sedang berdiskusi, ikut seminar, atau pertemuan yang berbaur dengan organisasi, tentu itu tidak lepas dari literasi pendidikan. Terutama Pendidikan Agama Islam. Sekarang perlu kita ketahui bersama-sama yang namanya pendidikan itu sebagai acuan atau peranan dalam membangun peradaban artinya penting dalam artian sakral untuk para anak muda dalam menuntun peradaban pendidikan. (Kurniawati, 2019).

Memotret kondisi perkembangan Pendidikan Agama Islam di era kejayaan Islam masa klasik, banyak muncul tokoh-tokoh besar Islam beserta karyanya yang monumental, berbeda dengan Pendidikan Agama Islam hari ini yang justru terkesan sebagai praktik formalitas saja. Apabila keadaan Pendidikan Agama Islam tetap dibiarkan sekedar hanya transfer pengetahuan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, maka eksistensi Pendidikan Agama Islam akan tergerus oleh perkembangan zaman. Melihat zaman hari ini begitu cepat melesat dan berubah, Pendidikan Agama Islam harus mengubah

metode dan konsepnya agar peserta didik yang dimunculkan mampu berdaya saing dengan keadaan hari ini. Hal ini dilakukan supaya Pendidikan Agama Islam tetap eksis dan mampu memunculkan tokoh-tokoh Islam yang kemampuan dan karyanya diakui, selain itu yang lebih penting dan paling fundamental adalah ketrampilan dan kemampuan tersebut tetap dibarengi dengan kokohnya tauhid dan akhlak sebagai seorang Muslim.

Pendidikan Agama Islam harus mampu menjadi perisai ditengah modernitas zaman yang justru bisa membelokkan nilai-nilai Islam di dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam perlu menjadi tameng terhadap segala akses informasi yang tidak semua baik dan bisa dijadikan sumber sehingga bisa dikatakan sebagai bias informasi.

Bias informasi bisa dikatakan juga sebagai informasi yang tidak atau sulit dikonfirmasi kebenarannya, informasi yang seakan-akan benar, informasi yang terlalu banyak dan simpang siur, dan sebagainya yang membuat kita pada akhirnya malas dan memilih memercayai informasi mana yang lebih sesuai dengan keinginan, keyakinan, kepentingan dan apa yang disukai. (Soleh, 2020)

Pendidikan Agama Islam selain diharapkan untuk membekali ilmu-ilmu teoritis terkait nilai-nilai keislaman, perlu menjadi sebuah konsep yang mampu memunculkan generasi penerus Islam yang memiliki kualitas dan daya saing dengan dunia modernisasi. Melihat kondisi dan tantangan yang harus dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam ditengah modernisasi dan era globalisasi, perlu adanya pematangan konsep dan referensi dari tokoh-tokoh Islam yang kemudian bisa menjadi landasan agar Pendidikan Agama Islam masih eksis dan mampu memunculkan sosok-sosok cendekiawan Muslim yang hadir ditengah-tengah masyarakat memberikan kontribusi, baik secara pemikiran dan pergerakan.

Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman, hal ini juga tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada kematangan intelektual peserta didik yang sifatnya terbatas pada nilai secara angka, melainkan ada beberapa hal nilai (value) yang juga dituju dalam pendidikan.

Perubahan zaman dapat dianalogikan sebagai sebuah mata pisau, akan melukai jika dipakai secara tidak baik dan akan dapat membantu jika digunakan sesuai porsi dan tupoksinya, begitulah pergeseran zaman yang sudah dapat dikatakan lebih modern ini, bisa menjadi peluang maupun ancaman bagi eksistensi Pendidikan Agama Islam.

Hal yang kemudian bisa dilakukan untuk tetap mempertahankan eksistensi Pendidikan Agama Islam adalah dengan mencoba mengkaji sebuah penelitian yang sifatnya adalah kajian tokoh Pendidikan Agama Islam yang juga memiliki pemikiran modernisasi, hal ini dilakukan dengan maksud agar peserta didik mampu membaca dan belajar bagaimana dirinya bisa bersaing ditengah zaman modern seperti sekarang ini. (Jauhari, 2020)

Penulis bermaksud untuk mengkaji dan menganalisis bagaimana konsep serta pemikiran modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun, hal tersebut dikarenakan Ibnu Khaldun merupakan tokoh yang memperhatikan Pendidikan Agama Islam dan memiliki pemikiran modernisasi sehingga kajian terhadap tokoh Ibnu Khaldun diharapkan mampu mengupas pemikiran modernisasi dalam perspektif Ibnu Khaldun agar praktisi Pendidikan Agama Islam mampu mengambil nilai-nilai gagasan yang dituangkan oleh Ibnu Khaldun untuk kemudian diterapkan dalam sistem pendidikan nasional terkhusus dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, serta menganalisa mengapa konsep dan pemikiran yang Ibnu Khaldun tawarkan harus diimplementasikan dalam Sisdiknas, karena yang diketahui bahwa dalam Sistem Pendidikan Nasional, konsep dan kurikulum sudah jelas terperinci tertuang di dalamnya, namun sebagaimana yang terlihat bahwa pendidikan, terkhususnya Pendidikan Agama Islam masih seperti sebuah praktik formalitas.

Relevansinya konsep modernisasi Ibnu Khaldun dan yang tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas perlu diimplementasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam hari ini. Penelitian ini mengupas implementasi modernisasi Pendidikan Agama Islam perspektif Ibnu Khaldun pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mana jika dibandingkan dengan jenjang Sekolah Menengah

Pertama, pada tahapan SMA peserta didik lebih membutuhkan pengoptimalisasian bakat yang kemudian digunakan sebagai bekal dalam menghadapi pergulatan dan tantangan zaman modernisasi yang harapannya adalah sebagai referensi bagi dunia pendidikan terkhusus Pendidikan Agama Islam agar mampu bersaing dan bertahan ditengah-tengah era modernisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Modernisasi Sistem Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, dia akan dididik oleh zaman. Yakni, orang-orang yang tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan dalam pergaulan bersama dengan sesama dari orang tua mereka yang mencakup guru dan para sesepuh dan tidak mempelajari hal-hal itu dari mereka, maka dia akan mempelajari dengan bantuan alam dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman. Waktu akan mengajarkan dan mendidiknya. (Khaldun, 2019)

Pemikiran Ibnu Khaldun terkait modernisasi Pendidikan Agama Islam ini ditujukan untuk menghadirkan para lulusan-lulusan yang siap menghadapi dunia sesungguhnya dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasannya. Hal ini menurut Ibnu Khaldun agar peradaban Pendidikan Agama Islam bisa menyaingi peradaban dunia modernisasi yang kian melesat. Modernisasi Pendidikan Agama Islam tersebut dilakukan dengan melakukan modernisasi dalam berbagai aspek pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a) Pengembangan kemahiran dalam bidang tertentu.
- b) penguasaan ketrampilan sesuai dengan tuntutan zaman.
- c) Pembinaan pemikiran yang baik.

Proses belajar mengajar, menurut Ibnu Khaldun merupakan dua hal yang begitu penting dalam proses pembelajaran. Proses belajar merupakan tugas peserta didik yang di dalam terdapat kegiatan jasmani dan memiliki tujuan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru. Sedangkan mengajar dilakukan oleh pendidik. Penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik, pendidik diharapkan memberikan peserta didik sebuah keanekaragaman ilmu maupun pengetahuan dengan menggunakan sebuah metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. (Rahmah, 2019)

Pembaharuan Pendidikan Agama Islam merupakan langkah adaptif yang diharapkan mampu menciptakan peserta didik yang tidak hanya memahami Islam sebagai teori, melainkan sebagai bagian dari praktik. Materi yang seharusnya menjadi muatan pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah materi yang tidak hanya berhenti pada tataran teoritis, artinya materi yang diajarkan adalah materi-materi Islam yang kemudian dikorelasikan dengan kontekstual zaman dan kenyataan. Bisa dengan menghadirkan hikmah yang bisa diambil, menghadirkan tokoh-tokoh Islam sebagai contoh dan penanaman nilai-nilai Islam sebagai materi yang dikaitkan dengan pengalaman. Selain itu, peserta didik harus dibekali dengan ilmu-ilmu umum dan ketrampilan yang tidak melepaskan Islam sebagai landasan. Hal ini kemudian akan memahamkan peserta didik bahwa Pendidikan Agama Islam dihadirkan bukan sebagai suatu mata pelajaran, melainkan adalah sebagai pedoman generasinya dalam menghadapi zaman.

Pembaharuan Pendidikan Agama Islam berdasarkan gagasan Ibnu Khaldun perlu diejawantahkan dengan tetap melihat bagaimana dunia hari ini bergerak. Lulusan Pendidikan Agama Islam tidak boleh ketinggalan zaman dan harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai jembatan dalam memaksimalkan bakat yang sudah mereka optimalkan. Tujuan Pendidikan Agama Islam harus lebih visioner dengan menganalisa kebutuhan zaman, karena jika peserta didik tidak dibekali dengan skill untuk bertahan dalam pergulatan zaman, maka peserta didik akan mudah tergerus oleh zaman.

2. Perwujudan Konsep Modernisasi Pendidikan Agama Islam Ibnu Khaldun dalam Sistem Pendidikan Nasional

Modernisasi kurikulum yang dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas memiliki kesesuaian konsep dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Keduanya sama-sama merumuskan sistematisasi dalam

materi, hal ini ditujukan untuk pembinaan pemikira serta perkembangan potensi psikologis sehingga peserta didik tidak dibebankan dengan materi yang belum seharusnya dipelajari. Keduanya, baik konsep yang digagas dalam Undang-undang Sisdiknas dengan apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun memiliki visi yang sama dan kesesuaian modernisasi yang diharapkan.

Konsep modernisasi perspektif Ibnu Khaldun selaras dengan pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 nomor 20 tahun 2003 yang mengatur tentang hak dan kewajiban peserta didik merumuskan beberapa point penting yang senafas dengan nilai-nilai modernisasi pendidikan perspektif Ibnu Khaldun. *Pertama*, dalam pasal 12 nomor 20 tahun 2003 tersebut dijabarkan bahwa peserta didik memiliki hak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. (UU Sisdiknas, 2003). *Kedua*, mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. Senafas dengan pemikiran Ibnu Khaldun bahwa peserta didik perlu diwadahi dengan pendidikan yang tidak sekedar fokus pada materi atau teori, melainkan juga sudah perlu diarahkan pada pengembangan minat, bakat dan kemampuan peserta didik. (Rohmah, 2012)

Kesimpulannya bahwa modernisasi kurikulum, keguruan, sistem pembelajaran, tujuan, metode dan materi yang dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas memiliki kesesuaian konsep dengan pemikiran Ibnu Khaldun. Keduanya sama-sama merumuskan sistematisasi dalam materi, hal ini ditujukan untuk pembinaan pemikira serta perkembangan potensi psikologis sehingga peserta didik tidak dibebankan dengan materi yang belum seharusnya dipelajari. Keduanya, baik konsep yang digagas dalam Undang-undang Sisdiknas dengan apa yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun memiliki visi yang sama dan kesesuaian modernisasi yang diharapkan.

Perwujudan pemikiran Ibnu Khaldun dalam Undang-undang Sisdiknas perlu dilakukan karena contohnya aspek Peserta didik dalam konsep Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 memiliki kesesuaian dengan gagasan Ibnu Khaldun.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun dalam pasal 12 menyatakan bahwa peserta didik berhak menyelesaikan progam pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan memiliki kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Dalam pasal ini menerjemahkan bahwa kemampuan dalam menerima pembelajaran setiap anak tentu berbeda-beda sesuai dengan kemampuan masing-masing, untuk itu sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mampu universal menyentuh semua aspek peserta didik. (Undang-undang Sisdiknas).

Konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam perspektif Ibnu Khaldun dalam keterkaitan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional adalah sejalanannya konsep pemikirannya yang memperhatikan kondisi dan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran, maka penting konsep Pendidikan Agama Islam prespektif Ibnu Khaldun perlu diwujudkan dalam pendidikan di Indonesia karena sesuai dengan apa yang dituju oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuannya adalah agar peserta didik merasakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu fokus dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Konsep modernisasi pembelajaran yang diusung oleh Ibnu Khaldun melalui pemikiran dan gagasannya memiliki kesesuaian dengan apa yang diharapkan oleh Undang-undang Sisdiknas. Ibnu Khaldun mengharapka adanya proses pembelajaran yang manusiawi bagi peserta didik, sehingga mereka tidak berpikir terbebani oleh sebuah sistem pendidikan. Sama halnya dengan apa yang ditawarkan oleh Undang-undang Sisdiknas, dalam Undang-Undang pendidikan, diharapkan proses pembelajaran berlangsung menyenangkan dan tidak menegangkan. Sehingga peserta didik akan sadar bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan, mereka tidak akan melangsungkan pendidikan sekedar legalitas sebuah kelulusan atau atas dasar ketakutan.

3. Implementasi Modernisasi Sistem Pendidikan Islam pada Jenjang Pendidikan Menengah

Pendidikan modernisasi lekat kaitannya dengan sebuah perubahan. Perubahan ini ditandai dengan peningkatan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada manajemen pendidikan, maka aspek pengembangan sistem manajemen pendidikan modern setidaknya terkait dengan (Tampubolon, 2017):

- a) Pembangunan kehidupan sosial yang lebih modern yang ditandai dengan sadar peran teknologi. Fakta menunjukkan bahwa pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling luas dan penting dari aktivitas manusia. Pendidikan juga terkait dengan semua bidang lain dari kehidupan sosial seperti ekonomi, politik, industri, dan kehidupan spiritual.
- b) Aspek manajemen pendidikan modern secara fundamental ditentukan oleh negara, sebagai regulator dan fasilitator, sedangkan penyelenggaraannya diserahkan kepada daerah sesuai dengan kewenangannya. Hal ini terkait dengan mencari solusi dari hadirnya krisis pendidikan di Indonesia terutama pada daerah-daerah di luar pulau Jawa. Upaya ini dilakukan karena saat ini masih terjadi kesenjangan yang cukup besar terutama bagi warga negara Indonesia yang tinggal di daerah pedesaan yang memiliki akses pendidikan yang sangat terbatas.
- c) Aspek sistem pendidikan modern juga secara signifikan mempengaruhi karakteristik administrasi pendidikan. Sehingga diperlukan modernisasi administrasi.

Proses/kegiatan yang dilakukan dalam rangka menentukan kemajuan pendidikan disebut dengan evaluasi pendidikan, hal ini dilakukan untuk membandingkan setiap kegiatan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Selain itu evaluasi dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai bagian dari upaya dalam mendapatkan informasi yang berisikan umpan balik peserta didik dan pendidik untuk mencapai penyempurnaan pendidikan. (Sujidono, 2013).

Evaluasi (Sanjaya, 2006) diadakan yaitu untuk menghadirkan bukti mengenai taraf perkembangan peserta didik, pendidik, maupun proses pembelajaran dan taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik dengan menghimpun bahan-bahan keterangan setelah adanya proses pembelajaran. Evaluasi pendidikan digunakan untuk mengetahui efektivitas dari proses pembelajaran baik dari metode pengajaran yang telah diterapkan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu, jadi tujuan umum kedua dari evaluasi pendidikan adalah untuk mengukur dan menilai sampai dimanakah efektivitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh peserta didik.

Kondisi Pendidikan Agama Islam hari ini masih cenderung mengedepankan teoritik tanpa diimbangi dengan praktik dan penanaman pemahaman nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam kehidupan. Hal ini bisa dilihat dari kondisi lulusan peserta didik, baik secara umum maupun di instansi pendidikan yang berbasis Islam. Belum ada tokoh-tokoh yang mampu menunjukkan nilai-nilai agama Islam sebagai sebuah praktik. Masih banyak lulusan di tingkat menengah yang kehilangan arah, baik arah hidup atau sekedar mau melanjutkan kemana dan jadi apa. Hal ini karena proses Pendidikan Agama Islam hanya berfokus pada tataran materi di dalam kelas.

Tidak jarang kita mendapati banyak lulusan dari sekolah menengah atas yang belum selesai mengenal dirinya, sehingga perlu adanya pembaharuan Pendidikan Agama Islam, di mana proses Pendidikan Agama Islam dimulai dari penanaman nilai-nilai Islam sesuai dengan jenjangnya, dilanjutkan dengan pengalaman melalui praktik secara meluas, kemudian menganalisis kemampuan siswa baik secara minat maupun bakat agar kemudian diarahkan untuk pengoptimalan bakat dan minat tersebut

Konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun dalam diskursus Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan menengah mengangkat pemahaman bahwa dalam pendidikan sebagai wadah aktualisasikan peserta didik yang harus mampu mengoptimalkan minat dan bakat peserta didik sebagai sarana untuk menebarkan nilai-nilai Islam. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam haruslah mampu melahirkan murid yang orientasinya adalah internalisasi nilai Islam yang tidak hanya sekedar pada pemaparan definisi, melainkan juga mampu melahirkan peserta didik yang siap terjun ke

dunia kerja dengan landasan agama Islam sebagai dasar pergerakannya. Dalam dunia pendidikan agama Islam, Ibnu Khaldun berharap konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam yang ia tawarkan mampu menjadi alternatif yang tidak sekedar berbicara melulu soal teori, akan tetapi langsung pada aksi dan dibenturkan dengan realita yang terjadi dengan tahapan sesuai jenjang pendidikan.

Pendidikan yang berlandaskan modernisasi harus dibangun dengan penguasaan ketrampilan terhadap tuntutan zaman dan melahirkan peserta didik yang sudah memiliki bekal ketika mereka sudah lulus dari jenjang pendidikan menengah, paling tidak dia sudah memiliki kriteria sebagai manusia yang dewasa dan mandiri.

Kesimpulannya adalah pemikiran modernisasi perspektif Ibnu Khaldun masih selaras untuk diterapkan hari ini dan masih relevan. Gagasan-gagasan serta kritiknya terkait Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dalam perbaikan sistem pendidikan. Ibnu Khaldun dengan pemikiran yang dimilikinya berharap bahwa teori dalam sistem terkait pendidikan seharusnya bisa berjalan seimbang, hal ini agar mampu mencapai apa yang memang menjadi visi pendidikan itu sendiri.

Pembaharuan yang digagas oleh Ibnu Khaldun memang secara konsep besar bisa menjadi rujukan dalam modernisasi sistem Pendidikan Agama Islam, akan tetapi gagasan ini tidak sepenuhnya bisa diterapkan dalam lingkungan Pendidikan Agama Islam. Sebenarnya, praktik modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam dekade terakhir ini sudah direalisasikan meskipun belum sepenuhnya terlaksana. Hampir sama dengan gagasan Ibnu Khaldun, modernisasi Pendidikan Agama Islam hari ini diarahkan pada internalisasi nilai-nilai Islam dan aktualisasinya di dunia global. Berbeda dengan konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun yang hanya berhenti pada aspek pengoptimalisasian minat dan bakat peserta didik. Hal yang juga tidak sepenuhnya diterima adalah bahwa konsep yang digagas oleh Ibnu Khaldun berkuat pada pemahaman materi dan orbitasi dari peserta didik dan hanya sedikit mengulis menyoal aspek psikologis peserta didik. Sehingga, konsep yang ditawarkan oleh Ibnu Khaldun tidak secara keseluruhan bisa diterapkan dalam modernisasi Pendidikan Agama Islam.

PENUTUP

Modernisasi sistem Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun memuat kurikulum dengan tujuan untuk pengembangan kemahiran peserta didik dalam bidang tertentu dan penguasaan ketrampilan sesuai dengan tuntutan zaman dengan tetap menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pemahaman dan landasannya.

Perwujudan konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam Ibnu Khaldun dalam Sistem Pendidikan Nasional perlu dilakukan, hal ini dikarenakan konsep modernisasi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Ibnu Khaldun sesuai dengan tujuan dan nilai-nilai yang disepakati dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003.

Implementasi modernisasi sistem pendidikan Islam pada jenjang pendidikan menengah mencakup implementasi nilai-nilai modernisasi pada beberapa aspek, dalam aspek tujuan yaitu untuk membentuk profil lulusan pada jenjang menengah yang siap terjun dan memiliki daya saing. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu ditopang dengan metode yang sesuai dan kualitas pendidik yang memadai.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada Pengelola Jurnal Al I'tibar yang telah menerbitkan artikel ini dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi kepada artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Syahrin. 2006. *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta. Istiqomah Mulya Press.
- Khaldun, Ibnu. 2019. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta. Wali Puatoka.
- Kurniawati, Eka. 2019. *Pentingnya Literasi Media Sosial*. Sukabumi. Haura Media.

- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Soleh Ahmad. 2020. *Tantangan Membumikan Literasi di Era Digital*. Sukabumi. Haura Utama.
- Sujidono, Anas. 2013. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Tampubolon, Hotner. 2017. *Modernisasi Pendidikan Suatu Perspektif*. Jakarta. Papas Sinar Sinanti.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 tahun 2003.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*,. Malang. UIN Malang Press.
- Jauhari. 2020. *Konsep Pendidikan Ibn Khaldun dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Modern*. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 9. Nomor 1.
- Rahmah, Naelia. 2019. *Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1. Nomor 1.
- Rohmah. 2012. *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern*. Jurnal Forum Tarbiyah, Volume 10. Nomor 2.